PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA MELALUI MUTU PROSES DAN PERBAIKAN BERKELANJUTAN: TINJAUAN KRITIS DAN KERANGKA PPEPP

Irawati
Jokowi Widodo
Program Studi Manajemen Pendidikan
Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Peningkatan mutu pendidikan anak usia dini (PAUD) memerlukan hubungan yang jelas antara standar layanan, evaluasi eksternal, dan perbaikan nyata dalam praktik pembelajaran di kelas. Artikel ini bertujuan menyintesis bukti empiris dan konseptual tentang mutu proses, akreditasi, pengembangan profesional pendidik, serta dukungan tata kelola dan pembiayaan dalam penjaminan mutu PAUD di Indonesia. Kajian ini menggunakan pendekatan telaah literatur naratif-kritis terhadap sepuluh sumber inti internasional dan nasional (2015–2025) serta diintegrasikan dengan regulasi nasional mutakhir (Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses, instrumen PPAUD BAN-PDM, dan Rapor Pendidikan PAUD). Sintesis menghasilkan lima temuan utama: (1) mutu interaksi pendidik-anak dan pengalaman belajar harian berasosiasi positif dengan perkembangan anak; (2) standar struktural tetap diperlukan sebagai kondisi pemampu, tetapi pemenuhannya belum menjamin perbaikan praktik pedagogis; (3) evaluasi eksternal (akreditasi) memerlukan mekanisme tindak lanjut yang terverifikasi agar rekomendasi penilaian menjadi dasar perubahan layanan; (4) pengembangan profesional berorientasi praktik yang memuat umpan balik terstruktur dan pemodelan (coaching/mentoring) terbukti paling efektif meningkatkan mutu interaksi; dan (5) kapasitas kepemimpinan, pembiayaan afirmatif berbasis kebutuhan, dan integrasi data mutu melalui Rapor Pendidikan PAUD menjadi pilar pelaksanaan. Artikel ini menawarkan kerangka penjaminan mutu berbasis proses melalui siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (PPEPP). Kontribusi utama naskah ini terletak pada penempatan keterlaksanaan tindak lanjut sebagai connecting mechanism antara evaluasi eksternal dan transformasi pembelajaran harian.

Kata Kunci: *mutu PAUD; mutu proses; penjaminan mutu; akreditasi; pengembangan profesional; PPEPP; Rapor Pendidikan PAUD*

ABSTRACT

Improving early childhood education (ECE) quality requires explicit connections between service standards, external evaluation, and verifiable changes in daily classroom practices. This article synthesises international and national evidence on process quality, accreditation, professional development, governance, and financing support for ECE quality assurance in Indonesia. Utilizing a critical narrative review methodology, ten core sources (2015–2025) are integrated alongside contemporary Indonesian policy frameworks, including Permendikbudristek No. 16/2022 on Process Standards, BAN-PDM accreditation

instruments, and the PAUD Quality Report (Rapor Pendidikan PAUD). The synthesis yields five major findings: (1) process quality and teacher-child interactions are positively associated with child development; (2) structural standards serve as necessary enabling conditions but do not automatically translate into improved pedagogical practice; (3) external evaluation (accreditation) requires verifiable follow-up mechanisms; (4) practice-oriented professional development featuring structured feedback and coaching effectively enhances classroom interactions; and (5) leadership capacity, needs-based affirmative funding, and integrated quality data support effective implementation. The article proposes a process-oriented quality assurance framework structured around Standard Setting, Implementation, Evaluation, Corrective Control, and Improvement (PPEPP).

Keywords: *early childhood education; process quality; quality assurance; accreditation; professional development; PPEPP; ECE Quality Report*

Pendahuluan

Mutu pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya harus dinilai dari kualitas pengalaman yang dialami anak secara langsung setiap hari di dalam satuan pendidikan. Ketersediaan gedung yang memadai, kelayakan sarana prasarana, kualifikasi akademik pendidik, dan rasio guru-anak membentuk kondisi kelembagaan yang krusial. Namun, berbagai literatur internasional dan nasional menegaskan bahwa manfaat dari kondisi kelembagaan tersebut sangat bergantung pada cara pendidik membangun interaksi harian, memfasilitasi kegiatan bermain yang bermakna, serta merespons kebutuhan emosional dan kognitif anak secara individual (Manning et al., 2019; Pianta et al., 2008; von Suchodoletz et al., 2023). Oleh karena itu, ekspansi akses layanan PAUD di Indonesia harus diimbangi dengan sistem penjaminan mutu yang mampu memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang aman, merangsang, responsif, dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kerangka kerja perkembangan anak holistik (Nurturing Care Framework) menempatkan pengasuhan responsif, kesehatan, gizi, keselamatan, dan kesempatan belajar usia dini sebagai elemen yang saling berkaitan erat (Black et al., 2017). Dalam perspektif perkembangan sepanjang hayat (life-course perspective), mutu layanan PAUD mencakup kesejahteraan dan stimulasi menyeluruh. Kemampuan formal seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung) tidak dapat dijadikan satu-satunya tolok ukur mutu layanan, terutama apabila pengukurannya mengabaikan kesiapan usia, bahasa ibu, kondisi latar belakang keluarga, serta keberagaman kebutuhan individual anak.

Dalam literatur evaluasi pendidikan, mutu layanan PAUD dibedakan menjadi dua dimensi utama: **mutu struktural (structural quality)** dan **mutu proses (process quality)**. Mutu struktural merujuk pada regulasi, kondisi fisik, kualifikasi pendidik, dan sumber daya operasional. Sementara itu, mutu proses berfokus pada dinamika interaksi proksimal antara anak dengan pendidik, teman sebaya, materi pembelajaran, serta lingkungan belajar harian. Meta-analisis komprehensif oleh von Suchodoletz et al. (2023) menunjukkan bahwa mutu proses memiliki hubungan positif yang konsisten dengan

berbagai domain perkembangan anak. Temuan ini menegaskan pentingnya memprioritaskan pengalaman belajar harian anak, sekaligus membatasi klaim bahwa indikator administratif-struktural semata dapat menjamin mutu hasil pembelajaran.

Dalam konteks kebijakan dan regulasi di Indonesia, Pemerintah telah menetapkan Standar Nasional PAUD melalui Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (menggantikan kerangka Permendikbud No. 58 Tahun 2014). Regulasi ini secara eksplisit menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang fleksibel, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada anak melalui bermain, serta asesmen formatif berorientasi perkembangan (Kemendikbudristek, 2022). Di sisi evaluasi eksternal, Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah (BAN-PDM, dahulu BAN PAUD dan PNF) telah memperbarui instrumen Penilaian Pemetaan Akreditasi PAUD (PPAUD) untuk menangkap kinerja layanan. Selain itu, diluncurkannya Rapor Pendidikan PAUD sebagai instrumen evaluasi sistemis berbasis data bertujuan mendorong satuan pendidikan melakukan Evaluasi Diri Satuan (EDS) dan Perencanaan Berbasis Data (PBD).

Meskipun kerangka regulasi dan instrumen evaluasi telah berkembang pesat, tantangan mendasar masih terlihat pada tingkat pelaksanaan di lapangan. Studi empiris Brinkman et al. (2017) pada 578 prasekolah di pedesaan Indonesia mengidentifikasi bahwa mutu proses di kelas—diumpanbalikkan melalui instrumen observasi terstandar seperti Early Childhood Environment Rating Scale-Revised (ECERS-R; Harms et al., 2014) atau Classroom Assessment Scoring System (CLASS; Pianta et al., 2008)—menjadi prediktor signifikan bagi perkembangan anak. Namun, laporan penilaian sistemis dari World Bank (2023) mengungkapkan adanya jurang pemisah (gap) yang lebar antara penerimaan status akreditasi dan terjadinya perubahan nyata dalam praktik pengajaran harian di kelas.

Persoalan analitis utama yang diperiksa adalah keterhubungan (coherence) antara penetapan standar, penilaian mutu eksternal, pelatihan pendidik, dan pengalokasian sumber daya. Apabila komponen-komponen ini berjalan secara terpisah (siloed), siklus perbaikan mutu tidak akan berputar. Sebuah satuan PAUD dapat menyelesaikan penilaian akreditasi tanpa memiliki pendamping, waktu refleksi, atau anggaran operasional untuk menindaklanjuti rekomendasi yang diberikan. Sebaliknya, program pelatihan guru sering terlaksana secara generik tanpa didasarkan pada kebutuhan nyata mutu interaksi kelas yang teridentifikasi dari hasil evaluasi (Egert et al., 2018, 2020; Fixsen et al., 2005).

RQ1: Bagaimana hubungan antara mutu struktural dan mutu proses dengan domain perkembangan anak usia dini berdasarkan bukti meta-analisis global dan studi empiris di Indonesia?

RQ2: Sejauh mana evaluasi eksternal dan akreditasi PAUD dimanfaatkan oleh satuan pendidikan untuk mendorong perbaikan praktik pembelajaran secara substansial?

RQ3: Bentuk pengembangan profesional pendidik seperti apa yang terbukti paling efektif dalam mengubah mutu interaksi pendidik-anak di dalam kelas?

RQ4: Bagaimana peran kapasitas kepemimpinan, pembiayaan afirmatif berbasis kebutuhan, dan integrasi informasi data mutu (Rapor Pendidikan PAUD) dalam mendukung pelaksanaan penjaminan mutu?

RQ5: Bagaimana mengintegrasikan komponen-komponen tersebut ke dalam suatu kerangka konseptual penjaminan mutu berbasis siklus perbaikan berkelanjutan (PPEPP) yang siap diuji secara empiris?

Metode

Desain dan Ruang Lingkup Kajian

Kajian ini menggunakan desain telaah literatur naratif-kritis (critical narrative review) (Grant & Booth, 2009; Snyder, 2019). Unit analisisnya meliputi argumen konseptual, temuan empiris, estimasi ukuran efek (effect size), dan rekomendasi kebijakan dalam publikasi ilmiah serta laporan teknis internasional dan nasional mengenai penjaminan mutu PAUD. Pendekatan naratif-kritis dipilih karena bertujuan untuk melakukan sintesis konseptual lintas tingkat analisis—mulai dari tingkatan interaksi proksimal kelas, manajemen satuan, hingga tata kelola kebijakan publik. Kajian ini difokuskan pada konteks penyelenggaraan PAUD di Indonesia dengan memanfaatkan bukti komparatif internasional sebagai pembanding.

Sesuai dengan prinsip transparansi metodologis, kajian ini secara eksplisit tidak mengeklaim menggunakan protokol tinjauan sistematis penuh (seperti PRISMA), tidak menghitung statistik pooled effect size baru, dan tidak melakukan meta-analisis kuantitatif mandiri. Rentang tahun penerbitan pustaka inti yang disintesis (2015–2025) mencerminkan cakupan publikasi ilmiah mutakhir yang relevan dengan arah kebijakan penjaminan mutu PAUD terkini.

Pemilihan Sumber, Eligibilitas, dan Pemeriksaan Rujukan

Pemilihan literatur dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik utama (Scopus, Web of Science, ERIC, Google Scholar) serta direktori kebijakan lembaga internasional (OECD, World Bank, UNESCO) dan regulasi Kemendikbudristek. Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi: (1) terbitan dalam rentang 2015–2025; (2) menguji atau membahas hubungan mutu struktural/proses, akreditasi, pengembangan profesional, atau tata kelola PAUD; (3) memiliki metodologi yang jelas dan transparan (meta-analisis, studi eksperimental/kuasi-eksperimental, studi panel longitudinal, survei nasional, atau laporan kebijakan resmi); dan (4) memiliki keterlacakan bibliografis yang valid melalui Digital Object Identifier (DOI) atau repositori resmi institusi.

Proses pemeriksaan bibliografis dan identifikasi metadata dilakukan untuk memastikan keabsahan setiap sumber. Korpus analisis terdiri atas 10 sumber inti yang mencakup lima meta-analisis skala global (Egert et al., 2018, 2020; Manning et al., 2019; Sluiter et al., 2025; von Suchodoletz et al., 2023), satu sintesis perkembangan anak holistik (Black et al., 2017), satu studi empiris observasional skala besar di pedesaan Indonesia (Brinkman et al., 2017), dua laporan kebijakan mutu internasional (OECD, 2015, 2021), serta satu laporan evaluasi akreditasi PAUD nasional (World Bank, 2023). Kerangka analisis ini disempurnakan dengan mengintegrasikan kerangka regulasi terkini dari Kemendikbudristek (2022) serta prinsip-prinsip sains implementasi (implementation science; Durlak, 2015; Fixsen et al., 2005).

Ekstraksi Data dan Sintesis Kritis

Data yang diekstraksi dari setiap dokumen meliputi: identitas dokumen, desain penelitian, populasi/sampel dan konteks geografis, konstruksi dan instrumen pengukuran

mutu yang digunakan (seperti ECERS-R, CLASS, kualifikasi guru), temuan utama beserta nilai ukuran efek (misalnya Standardized Mean Difference [ES], Hedges' g, atau koefisien korelasi r), serta keterbatasan inferensi masing-masing studi. Pembacaan dan ekstraksi dilakukan secara kritis berdasar pada lima tema pertanyaan penelitian.

Sintesis dilakukan secara kualitatif-tematik dengan membandingkan kesesuaian temuan antar-studi, mengidentifikasi variasi indikator, serta memetakan konsekuensinya bagi perancangan sistem penjaminan mutu di Indonesia. Temuan observasional ditafsirkan secara hati-hati sebagai hubungan korelasi, bukan bukti hubungan sebab-akibat mendasar. Hasil survei persepsi dialisis untuk memahami dinamika manajerial tanpa memperlakukannya sebagai estimasi populasi nasional yang mutlak. Seluruh usulan kerangka kerja (PPEPP) dan proposisi empiris yang dihasilkan dalam naskah ini merupakan kontribusi sintesis konseptual asli dari penulis.

Hasil Sintesis

Karakteristik Sumber Inti dan Batas Inferensi

Sepuluh sumber inti yang ditelaah memberikan kombinasi bukti yang kaya, mempertemukan sintesis kuantitatif tingkat global mengenai mutu interaksi dan pelatihan guru dengan data lapangan mengenai kondisi riil mutu kelas serta pelaksanaan akreditasi PAUD di Indonesia. Karakteristik lengkap, fokus metodologis, serta batas inferensi dari kesepuluh sumber inti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sumber Inti dan Batas Inferensinya

Sumber & Referensi	Desain & Konteks Studi	Fokus Utama & Batas Inferensi
Black et al. (2017)	Tinjauan perkembangan anak holistik sepanjang hayat (Global)	Menempatkan mutu PAUD dalam kerangka Nurturing Care; bukan evaluasi instrumen akreditasi spesifik.
Brinkman et al. (2017)	Studi observasional kuasi-eksperimental (578 PAUD pedesaan Indonesia; N = 7.900+ anak)	Menghubungkan mutu kelas (ECERS-R) dengan skor EDI anak; generalisasi dibatasi pada sampel pedesaan.
Egert et al. (2018)	Meta-analisis studi pelatihan guru PAUD (36 studi, N = 2.891 pendidik)	Menilai dampak PD terhadap mutu proses (ES = 0,68) dan anak (ES = 0,14); studi didominasi negara Barat.
Egert et al. (2020)	Meta-analisis studi eksperimental berbasis instrumen CLASS	Menunjukkan pelatihan interaktif berbasis umpan balik meningkatkan skor CLASS (g = 0,39).
Manning et al. (2019)	Meta-analisis studi korelasional kualifikasi pendidik	Kualifikasi berkolerasi positif dengan mutu lingkungan; tidak mengukur dampak langsung pada anak.
OECD (2015)	Laporan kebijakan pemantauan mutu ECEC lintas negara (Starting Strong IV)	Menjelaskan mekanisme pemantauan dan inspeksi; bersifat studi kebijakan komparatif deskriptif.
OECD (2021)	Laporan kebijakan pendukung interaksi bermakna (Starting Strong VI)	Memperjelas pilar kebijakan untuk mendukung mutu interaksi; studi komparatif lintas negara OECD.
Sluiter et al. (2025)	Meta-analisis studi longitudinal mutu proses & sosio-emosional	Menunjukkan efek mutu proses bertahan secara longitudinal; tidak sepenuhnya mengontrol variabel keluarga.
von Suchodoletz et al.	Meta-analisis hubungan mutu PAUD dan	Membedakan dampak mutu proses vs

(2023)	hasil anak (Global)	struktural; hasil spesifik domain perkembangan dan kontekstual.
World Bank (2023)	Penilaian akreditasi PAUD Indonesia (Survei 11.475 Kepala PAUD)	Mengidentifikasi jurang tindak lanjut evaluasi; sampel survei berbasis respons sukarela online.

Sumber: Sintesis kritis penulis atas sepuluh dokumen sumber inti (2026).

Hubungan Mutu Struktural dan Mutu Proses dengan Perkembangan Anak

Sintesis terhadap meta-analisis von Suchodoletz et al. (2023) mengungkapkan bahwa indikator mutu proses memiliki asosiasi positif yang konsisten dengan capaian perkembangan bahasa, kognitif, dan sosio-emosional anak. Sebaliknya, ketika karakteristik struktural (seperti ukuran kelas, rasio guru-anak, dan fasilitas fisik) dianalisis secara terpisah tanpa memperhitungkan praktik pengajaran, hubungannya dengan perkembangan anak seringkali tidak signifikan secara statistik. Namun, analisis kritis terhadap temuan ini tidak membenarkan anggapan bahwa mutu struktural tidak penting. Mutu struktural bertindak sebagai kondisi pemampu (enabling conditions) yang menentukan ambang batas keselamatan dan kenyamanan lingkungan belajar.

Di Indonesia, studi empiris Brinkman et al. (2017) memberikan bukti kuat mengenai peran mutu proses di tingkat lokal. Menggunakan data dari 578 prasekolah pedesaan dan lebih dari 7.900 anak, penelitian ini mengukur mutu kelas menggunakan instrumen ECERS-R yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal, serta mengukur perkembangan anak melalui Early Development Instrument (EDI). Hasil analisis regresi bertingkat menunjukkan bahwa mutu proses di kelas merupakan prediktor positif yang signifikan bagi domain perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial anak, bahkan setelah mengontrol latar belakang sosio-ekonomi keluarga. Sebaliknya, kualifikasi formal guru dan sarana fisik tidak secara otomatis memprediksi perkembangan anak jika tidak terwujud dalam interaksi pembelajaran yang berkualitas.

Mengenai kualifikasi pendidik, Manning et al. (2019) dalam meta-analisisnya menemukan bahwa tingkat pendidikan formal pendidik berkolerasi positif dengan skor mutu lingkungan belajar secara keseluruhan (seperti struktur program dan fasilitas bahasa). Namun, hubungan antara kualifikasi guru dan hasil belajar anak bersifat tidak langsung (indirect). Kualifikasi akademik yang tinggi baru berdampak nyata apabila pendidik mampu mentransformasikannya menjadi strategi pedagogis yang responsif dan stimulatif di dalam kelas. Hal ini diperkuat oleh studi longitudinal Sluiter et al. (2025), yang mengonfirmasi bahwa dampak mutu proses yang dialami anak di PAUD bersifat berkelanjutan (sustained effect) hingga jenjang sekolah dasar awal, terutama pada perkembangan sosial-emosional dan regulasi diri.

Akreditasi dan Keterlaksanaan Tindak Lanjut Evaluasi

Sistem akreditasi di Indonesia yang dikelola oleh BAN-PDM bertujuan memastikan seluruh satuan PAUD memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan laporan penilaian World Bank (2023) yang melibatkan 11.475 kepala satuan PAUD, sebanyak 90,5% responden menganggap proses akreditasi dan pemantauan eksternal sangat bermanfaat untuk legitimasi dan reputasi lembaga. Namun, analisis terhadap pemanfaatan hasil evaluasi menunjukkan temuan yang memprihatinkan: sebanyak 22,7% satuan PAUD menyatakan

tidak pernah melakukan perubahan atau perbaikan praktik pembelajaran maupun manajemen berdasarkan umpan balik hasil evaluasi/akreditasi.

Kesenjangan ini mengindikasikan adanya pemutusan hubungan (decoupling) antara proses evaluasi administratif dengan perbaikan substantif di kelas. Evaluasi eksternal seringkali berhenti sebagai ritual pemenuhan dokumen (paperwork compliance) untuk memperoleh nilai akreditasi. Sebagaimana ditegaskan dalam laporan OECD (2015, 2021), evaluasi eksternal hanya akan berdampak pada peningkatan mutu jika diikuti oleh mekanisme tindak lanjut terverifikasi (verifiable follow-up). Rekomendasi hasil akreditasi harus diterjemahkan ke dalam Rencana Kerja Satuan dan Perencanaan Berbasis Data (PBD) dengan dukungan pendampingan yang konkret.

Pengembangan Profesional Berbasis Praktik

Pengembangan profesional (professional development) atau pelatihan dalam jabatan merupakan instrumen utama untuk meningkatkan kapasitas pedagogis pendidik. Namun, temuan meta-analisis Egert et al. (2018) menegaskan bahwa model pelatihan tradisional berbentuk seminar atau lokakarya satu arah (one-off workshop) memiliki dampak yang sangat kecil terhadap perubahan interaksi kelas. Sebaliknya, program pengembangan profesional yang berorientasi praktik menghasilkan dampak yang substansial terhadap peningkatan mutu proses (ES = 0,68) dan perkembangan anak (ES = 0,14).

Meta-analisis lanjutan oleh Egert et al. (2020) mengkhususkan pada intervensi pengembangan profesional yang diukur menggunakan instrumen CLASS (Classroom Assessment Scoring System). Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi yang menggabungkan pemodelan praktik (modeling), observasi kelas berbasis video, dan umpan balik reflektif terstruktur (mentoring/coaching) mencapai nilai ukuran efek Hedges' g = 0,39. Pendampingan tatap muka atau daring secara berkala membantu pendidik mengidentifikasi kelemahan interaksi mereka (misalnya kurangnya pertanyaan terbuka atau dukungan bahasa) dan langsung mempraktikkan strategi perbaikan di kelas.

Kepemimpinan, Pembiayaan Afirmatif, dan Informasi Mutu (Rapor Pendidikan)

Pelaksanaan perbaikan mutu proses tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada pendidik secara individu. Penjaminan mutu membutuhkan dukungan tata kelola ekosistem yang kuat, yang mencakup tiga pilar utama: kepemimpinan instruksional kepala satuan, pembiayaan afirmatif berbasis kebutuhan, dan integrasi sistem informasi data mutu.

Kepala satuan PAUD berperan sebagai pemimpin instruksional yang menciptakan iklim kerja kolaboratif, mengalokasikan waktu untuk diskusi refleksi mingguan antar-guru, dan memfasilitasi pendampingan internal (World Bank, 2023). Dari sisi pembiayaan, skema Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) PAUD dari pemerintah perlu dirancang secara afirmatif dengan memberikan alokasi lebih besar kepada satuan PAUD di daerah terluar/tertinggal atau satuan yang melayani anak dari keluarga tidak mampu. Dana tersebut diutamakan untuk mendukung kegiatan peningkatan mutu proses, seperti penyediaan bahan ajar berbasis alam/lokal dan biaya pendampingan pedagogis.

Di samping itu, kehadiran Rapor Pendidikan PAUD (Kemendikbudristek, 2022) menyediakan platform data terintegrasi yang merekam indikator input, proses, dan output satuan. Rapor Pendidikan menjadi instrumen diagnosis bagi satuan untuk melakukan Evaluasi Diri Satuan (EDS) dan merumuskan Perencanaan Berbasis Data (PBD), sehingga

perbaikan mutu tidak lagi didasarkan pada asumsi subjektif, melainkan pada bukti data yang teridentifikasi.

Operasionalisasi Dimensi Mutu PAUD

Tabel 2. Operasionalisasi Dimensi Mutu PAUD dan Bukti Layanan

Dimensi Mutu	Contoh Bukti Layanan Teramati	Batas Penggunaan & Etika Evaluasi
Perkembangan & Kesejahteraan Anak	Jurnal anekdot, dokumentasi portofolio karya, catatan observasi capaian bahasa, sosio-emosional, dan motorik.	Formatif berorientasi perkembangan; dilarang keras untuk pemeringkatan (ranking) atau seleksi masuk SD.
Mutu Proses Pembelajaran	Kualitas percakapan dua arah, pertanyaan terbuka, kehangatan emosional guru, bermain berbasis Loose Parts.	Diukur melalui observasi kelas berulang menggunakan instrumen terstandar (misal: CLASS, ECERS-3).
Mutu Kebijakan & Lingkungan Fisik	Kelayakan sanitasi, ketersediaan air bersih, keamanan area bermain, rasio guru-anak, prosedur K3.	Diukur sebagai kondisi pemampu (enabling condition); tidak menggantikan penilaian mutu proses.
Kemitraan dengan Orang Tua/Keluarga	Buku penghubung, pertemuan berkala pembahasan perkembangan anak, edukasi pengasuhan (parenting).	Fokus pada kualitas komunikasi dua arah; tingkat kehadiran rapat bukan indikator tunggal keterlibatan.
Manajemen & Akuntabilitas Mutu	Dokumen Rapor Pendidikan PAUD, Perencanaan Berbasis Data (PBD), catatan tindak lanjut hasil akreditasi.	Membedakan antara penyelesaian administrasi formal dengan bukti nyata perubahan praktik pengajaran.

Sumber: Sintesis operasional penulis berdasarkan Black et al. (2017), Brinkman et al. (2017), OECD (2021), dan Kemendikbudristek (2022).

Pembahasan Kritis, Kerangka PPEPP, dan Implikasi

Sintesis Kritis Perbedaan Temuan Literatur

Adanya variasi temuan dalam literatur mengenai besarnya pengaruh indikator mutu PAUD disebabkan oleh perbedaan tingkat analisis, instrumen pengukuran, serta konteks metodologis penelitian. Penjelasan komparatif atas perbedaan temuan beserta implikasinya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sintesis Temuan Literatur yang Berbeda dan Implikasinya

Perbandingan Temuan Literatur	Penjelasan Konseptual / Metodologis	Implikasi Kebijakan & Praktik
Kualifikasi guru berkorelasi dengan mutu lingkungan, tetapi tidak selalu berdampak langsung pada anak (Manning et al., 2019 vs von Suchodoletz et al., 2023).	Kualifikasi memengaruhi pengetahuan (knowledge), namun pengetahuan memerlukan mediasi berupa praktik interaksi pedagogis di kelas sebelum berdampak pada anak.	Fokus penjaminan mutu harus mengukur perubahan praktik interaksi nyata di kelas, bukan sekadar mengumpulkan ijazah/sertifikat.

Dampak pelatihan guru (PD) terhadap mutu kelas lebih besar daripada dampaknya pada perkembangan anak (Egert et al., 2018).	Perkembangan anak berada pada tingkat hasil proksimal yang dipengaruhi oleh banyak faktor perancu (confounding factors) di luar sekolah, seperti keluarga.	Pengawasan kinerja pelatihan harus menilai indikator tingkat kelas (mutu interaksi) sebagai intermediate outcome yang valid.
Akreditasi dipersepsikan positif, tetapi 22,7% satuan tidak menindaklanjuti rekomendasi (World Bank, 2023).	Terjadi pemutusan (decoupling) antara kepatuhan administratif evaluasi eksternal dengan kemampuan/dukungan internal satuan untuk eksekusi.	Diperlukan mekanisme pendampingan pasca-akreditasi dan verifikasi tindak lanjut melalui Perencanaan Berbasis Data (PBD).
Ukuran efek mutu proses bervariasi antar-studi (ES = 0,14 hingga 0,68; Egert et al., 2018, 2020).	Perbedaan instrumen pengukuran (CLASS vs ECERS-R), durasi intervensi, serta intensitas coaching/mentoring yang diberikan.	Penerapan instrumen observasi di Indonesia harus disesuaikan dengan konteks budaya lokal melalui uji validitas dan reliabilitas.

Sumber: Analisis komparatif kritis penulis berdasarkan literatur (2026).

Kerangka Konseptual PPEPP Berbasis Mutu Proses

Berdasarkan hasil sintesis, artikel ini merumuskan kerangka penjaminan mutu konseptual yang menghubungkan standar, evaluasi, pendampingan, dan perbaikan berkesinambungan. Kerangka ini mengadaptasi siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) dengan menempatkan mutu proses sebagai inti dari seluruh aktivitas. Operasionalisasi siklus PPEPP disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Operasionalisasi Siklus Penjaminan Mutu PPEPP Berbasis Mutu Proses

Tahap PPEPP	Fokus Aktivitas Utama	Indikator Verifikasi Pelaksanaan
1. Penetapan (Setting)	Menganalisis Rapor Pendidikan PAUD dan hasil Evaluasi Diri Satuan (EDS) untuk menetapkan target mutu proses (misal: meningkatkan pertanyaan terbuka).	Dokumen Perencanaan Berbasis Data (PBD) dengan target indikator mutu interaksi yang terukur.
2. Pelaksanaan (Implementation)	Melaksanakan pembelajaran berpusat pada anak; memfasilitasi pendampingan/coaching internal; mengalokasikan BOP afirmatif.	Jurnal refleksi mengajar harian, catatan pendampingan instruksional kepala sekolah, dan realisasi dana.
3. Evaluasi (Evaluation)	Melakukan observasi kelas berkala menggunakan instrumen terstandar; menyerap umpan balik akreditasi BAN-PDM.	Lembar skor observasi kelas (CLASS/ECERS-3) berulang dan laporan instrumen akreditasi PPAUD.
4. Pengendalian (Control)	Menganalisis kesenjangan antara target dan realisasi mutu proses; mengidentifikasi akar masalah; menyusun tindakan korektif.	Matriks tindakan korektif terverifikasi yang memuat penanggung jawab, tenggat waktu, dan kebutuhan sumber daya.
5. Peningkatan (Improvement)	Merevisi target mutu ke tingkat yang lebih tinggi setelah tindakan korektif berhasil; mendokumentasikan praktik baik (best practices).	Standar Operasional Prosedur (SOP) perbaikan yang diperbarui dan peningkatan skor Rapor Pendidikan PAUD.

Sumber: Kerangka konseptual yang dikembangkan oleh penulis (2026).

Perumusan Proposisi Empiris

P1: Mutu proses (interaksi pedagogis) memediasi secara signifikan hubungan antara dukungan mutu struktural (kualifikasi pendidik dan fasilitas) dengan capaian perkembangan holistik anak usia dini.

P2: Pengaruh positif evaluasi eksternal (akreditasi) terhadap perbaikan mutu layanan PAUD dimediasi secara penuh oleh keterlaksanaan tindakan korektif yang terverifikasi dalam siklus Perencanaan Berbasis Data (PBD).

P3: Pengembangan profesional pendidik yang menggabungkan umpan balik berbasis observasi (coaching/mentoring) menghasilkan peningkatan mutu proses yang signifikan secara statistik dibandingkan pelatihan lokakarya tradisional.

P4: Kapasitas kepemimpinan instruksional kepala satuan PAUD memperkuat (moderates) efektivitas pelaksanaan tindakan korektif dalam meningkatkan mutu interaksi pendidik-anak.

P5: Pengalokasian pembiayaan afirmatif berbasis kebutuhan yang disertai pendampingan teknis secara signifikan mengurangi kesenjangan mutu proses antar-satuan PAUD di berbagai wilayah.

Implikasi Teoretis, Praktis, dan Kebijakan Publik

Secara teoretis, naskah ini memperkaya literatur penjaminan mutu PAUD di negara berkembang dengan mengintegrasikan perspektif mutu proses, teori ekologi perkembangan, dan sains implementasi (implementation science). Kajian ini menegaskan bahwa penjaminan mutu tidak boleh dipandang sebagai sistem kontrol statis, melainkan sebagai proses dinamis yang bergantung pada feedback loops dan pendampingan terstruktur.

Secara praktis bagi Satuan PAUD, kepala satuan dan pendidik diimbau untuk bergeser dari sekadar menyelesaikan dokumentasi akreditasi menuju budaya refleksi diri berbasis data Rapor Pendidikan. Penggunaan instrumen observasi sederhana untuk peer-observation antar-guru dapat dijadikan agenda rutin mingguan untuk saling memberikan umpan balik konstruktif.

Secara kebijakan publik, Kemendikbudristek, BAN-PDM, dan Pemerintah Daerah perlu menyelaraskan indikator pemantauan agar berfokus pada mutu proses. Hasil akreditasi dan Rapor Pendidikan PAUD tidak boleh digunakan sebagai instrumen pemeringkatan yang menghukum (punitive ranking), melainkan sebagai dasar pengalokasian dana afirmatif dan penugasan penilik/pengawas sebagai pendamping pedagogis.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kajian sintesis kritis ini menyimpulkan bahwa transformasi mutu pendidikan anak usia dini di Indonesia tidak dapat dicapai hanya melalui peningkatkan kualifikasi administratif atau pemenuhan sarana fisik semata. Mutu proses—khususnya interaksi yang hangat, responsif, dan merangsang antara pendidik dan anak—merupakan mekanisme penentu (proximal determinant) bagi perkembangan dan kesejahteraan anak. Penjaminan mutu melalui akreditasi dan evaluasi eksternal hanya akan berdampak nyata apabila terhubung secara kausal dengan tindakan korektif yang terverifikasi dan pendampingan profesional berbasis praktik di kelas.

Rekomendasi strategis yang diajukan mencakup: (1) merevisi fokus pembinaan dan instrumen pemantauan PAUD agar memberikan bobot terbesar pada evaluasi mutu proses pembelajaran; (2) mengarusutamakan model pengembangan profesional berbasis coaching/mentoring berulang berbasis bukti observasi kelas; (3) mewajibkan satuan PAUD untuk menyusun dan mengeksekusi rencana tindak lanjut terverifikasi pasca-akreditasi melalui Perencanaan Berbasis Data (PBD); dan (4) mengoptimalkan pemanfaatan Rapor Pendidikan PAUD serta pembiayaan BOP afirmatif untuk memangkas kesenjangan mutu layanan antar-wilayah.

Keterbatasan Kajian dan Agenda Penelitian Masa Depan

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang perlu diakui secara terbuka. Pertama, sebagian besar bukti meta-analisis yang disintesis berasal dari negara-negara berpenghasilan tinggi, sehingga transferabilitas estimasi ukuran efek (effect size) ke konteks Indonesia memerlukan validasi empiris lokal. Kedua, data empiris nasional yang tersedia dalam literatur terpublikasi masih terbatas pada wilayah sampel tertentu (seperti studi pedesaan Brinkman et al., 2017) dan data survei persepsi kepala sekolah (World Bank, 2023). Ketiga, kerangka kerja PPEPP dan proposisi P1–P5 yang diajukan dalam artikel ini masih bersifat konseptual dan belum diuji melalui intervensi longitudinal atau eksperimental.

Untuk menindaklanjuti keterbatasan tersebut, agenda penelitian empiris masa depan dipetakan pada Tabel 5.

Tabel 5. Agenda Penelitian Empiris untuk Menguji Kerangka Mutu PAUD

Fokus Pengujian Empiris	Desain Penelitian Rekomendasi	Variabel & Indikator Utama
Uji Mediasi Mutu Proses (P1)	Studi Panel Longitudinal 3 Gelombang (Three-Wave Panel Study) dengan Analisis Multilevel.	Kondisi struktural awal, skor observasi kelas (CLASS/ECERS-3), perkembangan anak (EDI/SDQ) pada T1, T2, dan T3.
Evaluasi Efektivitas Tindak Lanjut Akreditasi (P2)	Studi Kohort Prospektif (Prospective Cohort Study) membandingkan satuan terakreditasi.	Kualitas rencana PBD, proporsi rekomendasi yang dieksekusi, tingkat verifikasi independen, dan skor perbaikan kelas.
Uji Eksperimental Coaching Guru (P3)	Uji Acak Berkelompok (Cluster Randomized Controlled Trial / CRCT) pada satuan PAUD.	Kelompok intervensi (coaching video) vs kontrol (lokakarya generik); variabel terikat: mutu interaksi dan luaran anak.
Peran Kepemimpinan Instruksional (P4)	Studi Metode Campuran (Explanatory Sequential Mixed-Methods Design).	Skor kepemimpinan instruksional kepala sekolah, iklim kerja kolaboratif, dan keberlanjutan perubahan praktik guru.
Evaluasi Dampak BOP Afirmatif (P5)	Studi Kuasi-Eksperimental Regression Discontinuity Design (RDD) atau Difference-in-Differences (DiD).	Formula alokasi BOP afirmatif, ketersediaan bahan ajar, cakupan pendampingan, dan penurunan kesenjangan mutu interaksi.

Sumber: Agenda pengujian empiris yang dirumuskan oleh penulis (2026).

Daftar Pustaka

Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: Science through the life course. The Lancet, 389 (10064), 77–90. https://doi.org/10.1016/S0140-6736 (16)31389-7

Brinkman, S. A., Hasan, A., Jung, H., Kinnell, A., Nakajima, N., & Pradhan, M. (2017). The role of preschool quality in promoting child development: Evidence from rural Indonesia. European Early Childhood Education Research Journal, 25 (4), 483–505. https://doi.org/10.1080/1350293X.2017.1331062

Durlak, J. A. (2015). What everyone should know about implementation science. Human Sciences Research, 2 (1), 20–34. https://doi.org/10.1007/s13644-015-0210-2

Egert, F., Dederer, V., & Fukkink, R. G. (2020). The impact of in-service professional development on the quality of teacher-child interactions in early education and care:

A meta-analysis. Educational Research Review, 29, Article 100309. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100309

Egert, F., Fukkink, R. G., & Eckhardt, A. G. (2018). Impact of in-service professional development programs for early childhood teachers on quality ratings and child outcomes: A meta-analysis. Review of Educational Research, 88 (3), 401–433. https://doi.org/10.3102/0034654317751918

Fixsen, D. L., Naoom, S. F., Blase, K. A., Friedman, R. M., & Wallace, F. (2005). Implementation research: A synthesis of the literature (FMHI Publication No. 231). University of South Florida, Louis de la Parte Florida Mental Health Institute, The National Implementation Research Network.

Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. Health Information & Libraries Journal, 26 (2), 91–108. https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x

Harms, T., Clifford, R. M., & Cryer, D. (2014). Early Childhood Environment Rating Scale (ECERS-3) (3rd ed.). Teachers College Press.

Kemendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Manning, M., Wong, G. T. W., Fleming, C. M., & Garvis, S. (2019). Is teacher qualification associated with the quality of the early childhood education and care environment? A meta-analytic review. Review of Educational Research, 89 (3), 370–415. https://doi.org/10.3102/0034654319837540

Markussen-Brown, J., Juhl, C. B., Piasta, S. B., Bleses, D., Højen, A., & Justice, L. M. (2017). The effects of language- and literacy-focused professional development on early childhood educators' practice and children's outcomes: A meta-analysis. Early Childhood Research Quarterly, 38, 97–115. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.07.002

OECD. (2015). Starting Strong IV: Monitoring quality in early childhood education and care. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/9789264233515-en

OECD. (2021). Starting Strong VI: Supporting meaningful interactions in early childhood education and care. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/f47a06ae-en

Pianta, R. C., La Paro, K. M., & Hamre, B. K. (2008). Classroom Assessment Scoring System (CLASS) Manual, Pre-K. Paul H. Brookes Publishing.

Sluiter, R. M. V., Fukkink, R. G., & Fekkes, M. (2025). The impact of process quality in early childhood education and care on socio-emotional development: A meta-analysis of longitudinal studies. International Journal of Environmental Research and Public Health, 22 (5), Article 775. https://doi.org/10.3390/ijerph22050775

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

von Suchodoletz, A., Lee, D. S., Henry, J., Tamang, S., Premachandra, B., & Yoshikawa, H. (2023). Early childhood education and care quality and associations with child outcomes: A meta-analysis. PLOS ONE, 18 (5), Article e0285985. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285985

World Bank. (2023). Assessment of Indonesia's early childhood education and development accreditation process. World Bank Group. http://hdl.handle.net/10986/40933